

## **Analisis Resiko Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Menggunakan Metode *Failure Mode and Effect Analysis (FMEA)* Pada Tingkat Sekolah Dasar**

**Maya Nurfitriyanti**  
Universitas Indraprasta PGRI  
mayafitri5@gmail.com

**Burju Ruth**  
Universitas Indraprasta PGRI  
ruth.unindra@gmail.com

**Henny Suharyati**  
Universitas Pakuan  
henny.suharyati@unpak.com

### **ABSTRAK**

*This study aims to analyze the risks associated with the implementation of the Merdeka Belajar curriculum at the elementary school level using the FMEA method. This research is a literature study employing a qualitative approach, followed by the FMEA method to conduct a risk analysis of the issues in implementing the Merdeka Belajar curriculum at the elementary school level. The findings indicate several levels of issues and corresponding solutions for the implementation of the Merdeka Belajar curriculum, including: 1) Teachers' lack of ability to develop learning models, evaluation methods, and learning tools. This issue can be addressed by involving teachers in training and workshops to enhance their skills in creating effective learning models and tools to improve classroom teaching, 2) Insufficient teacher understanding of the Merdeka Belajar curriculum implementation. This can be resolved by enrolling teachers in training programs focused on implementing learning with the Merdeka Belajar curriculum, 3) Limited teacher ability to understand diverse students and student heterogeneity. This can be addressed by enhancing teachers' psychological skills to better understand their students, 4) Lack of understanding of information technology usage among teachers and staff, as well as limited internet access and infrastructure. Solutions include government support for the provision of learning facilities such as internet access and infrastructure. Additionally, schools can involve teachers and educators in workshops and training sessions on technology and information usage, 5) Suboptimal time management. This issue can be addressed by improving time management to effectively organize teaching activities using the Merdeka Belajar curriculum, 6) Lack of student competitiveness. This can be enhanced by motivating students to value the importance of striving for progress and success in their learning.*

**Keywords:** Risk Analysis, Merdeka Belajar Curriculum, FMEA

---

### **Article Info**

Received date: 22 Juli 2024

Revised date: 26 September 2024

Accepted date: 13 Desember 2024

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam peningkatan kualitas suatu bangsa. Semakin baik tingkat Pendidikan suatu bangsa maka semakin baik kualitas dari bangsa tersebut. (Zakso, 2022) mengartikan Pendidikan sebagai suatu usaha dalam meningkatkan pengembangan potensi-potensi bawaan yang baik dari segi jasmani maupun dari rohani. Pengembangan potensi ini dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat dan kebudayaan. Berdasarkan hal ini Pendidikan terbentuk dari suatu kebudayaan yang ada di masyarakat. Kualitas Pendidikan yang baik tentunya dapat membentuk peradaban suatu bangsa. Dan rendahnya kualitas Pendidikan dapat menghambat dalam kemajuan negara.

Sistem Pendidikan di Indonesia kerap kali mengalami perubahan terutama dalam kurikulum. Menurut B. S Asroa et al. (2023), Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum sebanyak 11 kali, dan kurikulum terbaru yang telah diluncurkan adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan perubahan kurikulum diharapkan menjadikan kualitas Pendidikan menjadi lebih baik.

Kurikulum menempati posisi yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan sebagai pedoman yang digunakan guru dalam melaksanakan proses pendidikan (Zaini, 2018). Tanpa kurikulum tentu pendidikan tidak akan bisa berjalan secara efektif dan efisien. Kurikulum berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 adalah “seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”. Secara akademis, kurikulum setidaknya

mencakup empat komponen utama yaitu: apa tujuan yang hendak dicapai, isi atau bahan ajar, metode atau cara mengajar yang bisa digunakan oleh guru, serta cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum (Karwadi, 2006).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang diluncurkan mendikbudristek pada Februari 2022 (Kemendikbud dalam Indriani et al., 2022)). Peluncuran kurikulum merdeka didasari oleh hasil evaluasi kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum-13. Selain itu, kondisi pandemic yang disebabkan Covid-19 juga menjadi faktor utama dirancangnya kurikulum merdeka. Kondisi pandemic menyebabkan perubahan di berbagai bidang salah satunya bidang Pendidikan. Kondisi covid secara tidak langsung memaksakan kita untuk bekerja dengan memaksimalkan teknologi yang sedang berkembang saat ini.

Kurikulum merdeka yang dibuat memiliki rancangan kurikulum serta pedoman tertulis yang memudahkan guru dan sekolah dalam pelaksanaannya. Pedoman pelaksanaan dan penerapan kurikulum merdeka telah diberikan oleh Kemendikbudristek RI melalui panduan pembelajaran dan asesmen yang dibuat oleh kementerian Pendidikan (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2020). Dasar pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini tertuang dalam peraturan perundangan-undangan berupa Kepmendikbudristek nomor 262 tahun 2022. Kepmen ini membahas mengenai pedoman serta aturan pelaksanaan kurikulum merdeka untuk jenjang sekolah Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar (SD/ sederajat), dan Pendidikan Menengah (SLTP/ sederajat dan SLTA/ sederajat). (Menteri Pendidikan, 2022).

Walaupun kurikulum merdeka belajar sudah diluncurkan dari tahun 2022, pada kenyataannya belum semua sekolah menerapkan kurikulum tersebut. Berdasarkan hasil diskusi dengan beberapa guru di sekolah,

banyak sekolah yang belum menerapkan kurikulum merdeka belajar. Bahkan walaupun sekolah tersebut telah mulai melaksanakan merdeka belajar namun kurikulum tersebut dapat dilaksanakan di seluruh kelas. Hal ini sejalan dengan Zakso (2022) yang menyatakan bahwa “walaupun kurikulum merdeka belum dapat diterapkan di seluruh sekolah yang ada di Indonesia, namun kurikulum merdeka ini mulai disebarluaskan dalam pembelajaran di sekolah yang dimulai dengan sekolah penggerak yang memulai menerapkan kurikulum merdeka ini”. Penyebarluasan dan pelaksanaan kurikulum merdeka membutuhkan dukungan dari semua pihak yang berkecimpung dalam bidang Pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, pelaksanaan kurikulum merdeka belajar belum berjalan lancar. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa factor salah satu nya yaitu kesiapan dan fasilitas yang dimiliki sekolah belum memadai. Selain itu, factor wawasan guru terutama dalam bidang teknologi turut mempengaruhi pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah. Hal ini disebabkan dalam penerapan pembelajaran pada kurikulum merdeka harus berbasis TPACK yaitu mengkolaborasikan antara Teknologi, Pedagogi dan *Knowledge*.

Sobri et al. (2023) dalam penelitiannya menjelaskan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar antara lain:

1. Kekurangan Media Penunjang dalam Pembelajaran
2. Guru Gagap dalam Menggunakan Teknologi Informasi
3. Kesulitan dalam Pelaksanaan Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Merdeka
4. Guru mendapatkan hambatan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka

Iskandar et al. (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan kurikulum merdeka tidak terlepas dari kendala, terutama untuk negara kepulauan seperti di Indonesia. Kendala umum yang terjadi saat penerapan kurikulum merdeka anantara lain:

1. Kurangnya pengalaman belajar mandiri bagi siswa
2. Keterbatasan referensi
3. Manajemen waktu serta keterampilan yang belum memadai

Marheni et al. (2023) dalam penelitiannya menjelaskan kendala yang ditemui di sekolah saat pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar antara lain:

1. Sarana dan prasarana sekolah belum maksimal
2. Kompetensi guru yang kurang dalam pemahaman Kurikulum Merdeka
3. Karakteristik siswa pendiam atau pasif merupakan tantangan dalam Kurikulum Merdeka
4. Keterbatasan waktu dan tenaga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran dan asesmen di kelas
5. Guru dituntut aktif untuk menggerakkan dan membuat siswa turut aktif dalam proyek menjadi hambatan dalam pelaksanaan P5.

Sucipto et al. (2024) dalam penelitiannya menjelaskan hambatan yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan kurikulum antara lain:

1. Kesulitan dalam menyusun modul ajar
2. Sarana prasarana yang belum menunjang
3. SDM guru yang perlu ditingkatkan dalam penggunaan teknologi
4. Masih kesulitan dalam melakukan evaluasi pembelajaran
5. Ketimpangan kebijakan pemerintah

Pada dasarnya permasalahan yang dihadapi sekolah dapat diminimalisi jika dilakukan analisis permasalahan sebelumnya. Salah satu metode analisis resiko yang dapat diterapkan yaitu Metode FMEA (*Failure Mode Effects and Analysis*). *Failure Mode Effects and Analysis* merupakan suatu alat atau metode yang secara sistematis mengidentifikasi dan menganalisa akibat atau konsekuensi dari kegagalan sistem atau proses, serta mengurangi atau mengeliminasi peluang terjadinya kegagalan (Cahyabuana & Pribadi, 2016; Hanif et al., 2015). FMEA merupakan teknik analisa yang baik digunakan perusahaan untuk mencegah dan menghilangkan defect yang

muncul dengan cara melihat hubungan sebab dan akibat dari defect, serta mencari pemecahan dengan tindakan yang tepat (Puspitasari et al., 2017). Dengan menggunakan FMEA analisis resiko pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dapat di analisis lebih awal. Sehingga sekolah dapat menganalisa solusi dari seluruh kemungkinan dampak pelaksanaan kurikulum merdeka yang terjadi. Dengan adanya hal ini, diharapkan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dapat lebih optimal.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis resiko terkait penerapan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar menggunakan metode *Failure Mode Effects and Analysis*. Dengan adanya analisis ini diharapkan sekolah dapat menanggulangi hambatan yang ditemui saat pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Selain itu diharapkan juga dengan adanya penelitian ini, dapat meminimalisir permasalahan yang terjadi saat pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah.

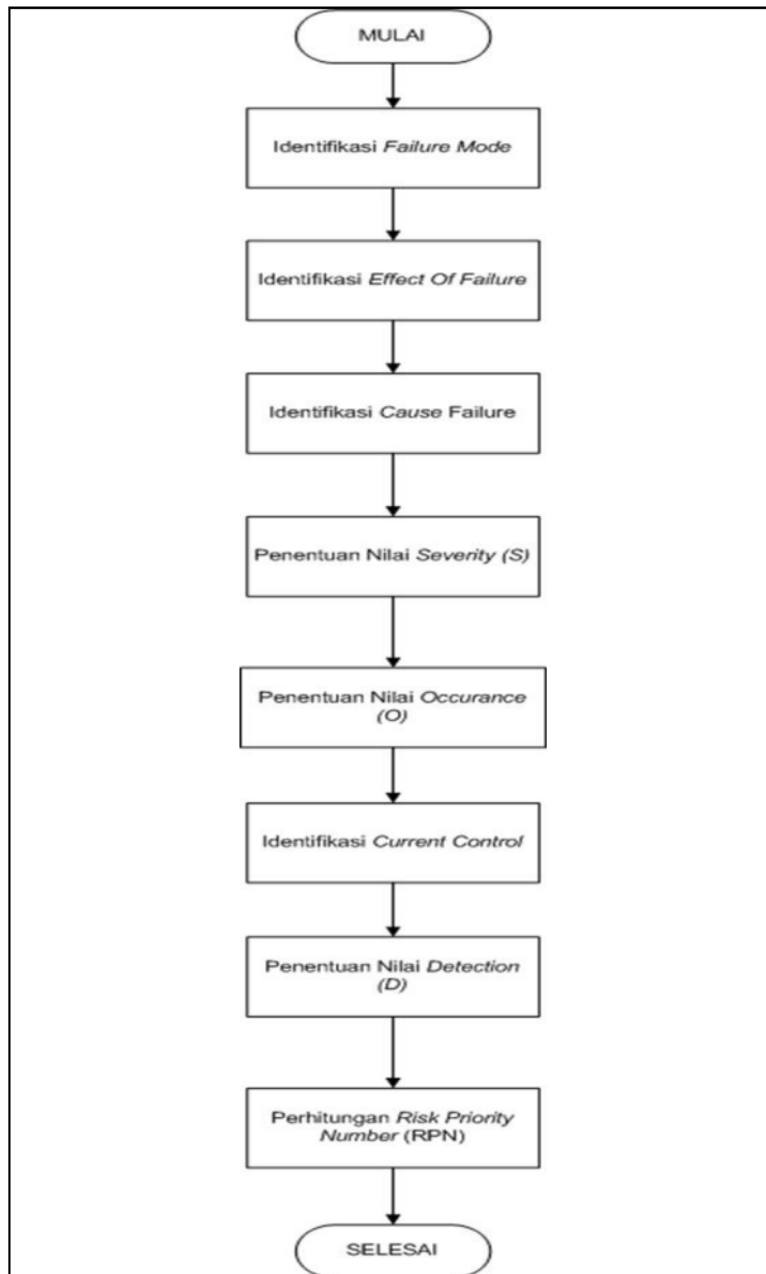
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian *Systematic Literature Review*. Briner et.al. dalam (Hadi et al., 2020) menyatakan bahwa *Systematic Literature Review* merupakan prosedur atau metode dalam mengidentifikasi, menilai, dan menyintesis semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan, topik atau fokus penelitian dengan menggunakan strategi dalam membatasi bias dalam penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mencari dan menganalisa referensi teori yang relevan dengan pelaksanaan kurikulum

merdeka belajar di sekolah dasar serta melakukan analisis resiko dengan menggunakan metode FMEA. Metode FMEA dilakukan dalam menganalisis akibat serta konsekuensi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil analisis tersebut dilakukan analisis solusi yang perlu dilakukan agar resiko atau konsekuensi kegagalan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dapat diminimalisir. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber baik artikel, buku dan internet sejumlah 20 jurnal dan buku yang terkait dengan kurikulum merdeka dan metode FMEA.

Setelah melakukan analisis masalah, peneliti melakukan analisis resiko dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar menggunakan metode FMEA. Tahapan metode FMEA dalam Cahyabuana & Pribadi (2016) yaitu

1. Identifikasi sistem dan elemen sistem dan kegagalan dan efeknya.
2. Menentukan tingkat keparahan efek dari suatu kegagalan (*severity*).
3. Menentukan frekuensi kemungkinan risiko terjadi (*occurrence*).
4. Menentukan tingkat Deteksi yang telah dilakukan dalam mencegah risiko (*Detection*).
5. Menghitung Risk Priority Number (RPN) yang menyatakan tingkat risiko dari suatu kegagalan. Angka RPN berkisar antara 1 – 1000, semakin tinggi angka RPN maka semakin tinggi risiko suatu potensi kegagalan terhadap sistem, desain, proses maupun pelayanan.  $RPN = Severity \times Occurrence \times Detection$ .
6. Memberikan rekomendasi tindakan yang dapat diterapkan untuk mengurangi tingkat risiko kegagalan.



Gambar 1. Siklus Metode *Failure Mode & Effect Analysis* (Hanif et al., 2015)

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
**Hasil Penelitian**

Berdasarkan kajian Pustaka yang ada maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi saat pelaksanaan kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar antara lain:

**Tabel 1. Identifikasi Masalah Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Tingkat Sekolah Dasar**

No	Penelitian Relevan	Identifikasi Masalah
1.	Iskandar et al., 2023	Kurangnya pengalaman belajar mandiri pada guru Keterbatasan referensi pembelajaran Keterbatasan akses Manajemen waktu yang belum optimal Kualitas (keterampilan) guru yang belum memadai Keterbatasan ruang kelas Perangkat ajar yang terbatas Tidak semua siswa aktif dalam belajar

2.	Marheni et al., 2023	Guru kurang memahami konsep kurikulum merdeka Kurangnya strategi guru dalam pembelajaran di kelas Kemampuan siswa yang berbeda Kurangnya jiwa kompetisi siswa Guru membutuhkan waktu yang ekstra dalam mempersiapkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif Kurangnya media penunjang pembelajaran
3.	Fadhli, 2022	Guru gagap dalam menggunakan teknologi informasi Kemampuan siswa yang heterogen Keterampilan guru yang kurang Minat siswa yang heterogen
4.	Sobri et al., 2023	Guru kurang memahami terkait pelaksanaan kurikulum merdeka Sarana dan prasarana yang kurang memadai Kurangnya sumber referensi terkait model pembelajaran Keterbatasan guru dalam memahami psikologis siswa Keterbatasan guru dalam kemampuan pengelolaan kelas Kendala dalam pengembangan modul ajar
5.	Tangkearung et al., 2023	Kemampuan guru yang terbatas Kurangnya referensi materi pembelajaran Sarana dan prasarana belum memadai Sulitnya akses internet dalam mengakses materi pelajaran Rendahnya kemampuan IT guru Keterbatasan referensi
6.	Mayanti, 2023	Pemahaman dan keterampilan guru yang kurang dalam mengaplikasikan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif Kurangnya sumber daya manusia yang tersedia Sarana dan prasarana yang kurang memadai
7.	Wuwur, 2023	Kondisi lingkungan sekolah yang kurang mendukung Kesulitan dalam menyusun modul ajar Sarana prasarana yang belum menunjang SDM guru yang perlu ditingkatkan dalam penggunaan teknologi Masih kesulitan dalam melakukan evaluasi pembelajaran
8.	Sucipto et al., 2024	Guru belum memahami cara menurunkan/ menerjemahkan capaian Pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran Guru kesulitan untuk menentukan model pembelajaran dan asesmen yang digunakan Keterbatasan referensi guru mengenai model pembelajaran yang dapat mengakomodasi pembelajaran berdeferensiasi Keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah
9.	Putri et al., 2023	Guru kesulitan dalam mencari berbagai macam sumber referensi Guru memiliki keterbatasan pengetahuan awal dan penguasaan materi dan kontekstual sehingga kesulitan dalam menyusun pertanyaan pemantik Heterogenitas siswa di dalam kelas terkait dengan tingkat pemahaman siswa, kemampuan berpikir siswa, keterampilan siswa, gaya belajar

Berdasarkan identifikasi pada table 1 di atas, maka permasalahan penerapan kurikulum merdeka belajar dapat diklasifikasi. Permasalahan yang diklasifikasikan kemudian

ditentukan peringkat *severity*, *occurrence* dan *detection* untuk dihitung nilai RPN nya. Hasil RPN dapat dilihat pada table 2 berikut.

**Tabel 2. Hasil Penilaian *Severity*, *Occurance*, *Detection* serta RPN Permasalahan**

No	Permasalahan	<i>Severity</i>	<i>Occurrence</i>	<i>Detection</i>	RPN
1.	Keterbatasan akses internet serta sarana dan prasarana	9	9	1	81
2.	Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran serta evaluasi	8	9	4	288
3.	Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran	7	6	3	126
4.	Kurangnya pemahaman guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka	8	6	2	96

5.	Kurangnya kemampuan guru dalam memahami siswa	6	2	8	96
6.	Kurangnya pemahaman guru dan staf dalam menggunakan teknologi informasi	7	6	2	84
7.	Manajemen waktu yang belum optimal	3	2	8	48
8.	Kurangnya sumber daya manusia yang memahami teknologi informasi	4	2	7	56
9.	Kondisi siswa yang heterogeny	2	5	9	90
10.	Kurangnya jiwa kompetisi siswa	4	1	9	36

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil RPN dapat diketahui bahwa resiko permasalahan tertinggi berada pada permasalahan terkait kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran serta evaluasi. Permasalahan selanjutnya diikuti oleh kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Dalam hal ini, ketiga masalah tersebut saling terkait dan memberikan dampak dalam pelaksanaan pembelajaran. Iskandar et al. (2023) menyatakan bahwa dalam mewujudkan pembelajaran yang baik serta agar guru mampu menguasai isi materi, guru harus mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan matang. Dalam hal ini, pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka dapat terlaksana dengan baik jika guru mampu mengembangkan model pembelajaran yang dituliskan dalam RPP atau modul ajar. Selain itu dengan adanya modul ajar yang tepat maka dipastikan guru akan mampu dalam mengembangkan materi yang akan diajarkannya.

Resiko permasalahan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar selanjutnya yaitu kurangnya pemahaman guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, diikuti oleh kurangnya guru dalam memahami siswa serta kondisi siswa yang heterogen. Wuwur (2023) menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman guru terkait kurikulum merdeka menghambat pelaksanaan kurikulum. Dalam hal ini pemahaman yang dibutuhkan terkait pemahaman konsep, strategi penilaian dan penilaian hasil belajar dalam kurikulum

merdeka. Dengan adanya pemahaman mengenai kurikulum merdeka maka guru dapat melaksanakan pembelajaran serta melakukan kegiatan penilaian yang tepat sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam kurikulum merdeka dapat tercapai. Kurangnya kemampuan guru dalam memahami siswa serta kondisi siswa yang heterogen tentunya mempengaruhi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah. Marheni et al. (2023) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kurikulum merdeka, siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran, sayangnya tidak semua siswa ikut aktif dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa juga menjadi kendala dalam pengklasifikasian kelompok belajar. Perbedaan inilah yang menambah kesulitan guru dalam memahami siswanya.

Permasalahan selanjutnya yaitu keterbatasan akses internet serta sarana dan prasarana, kurangnya pemahaman guru dan staf dalam menggunakan teknologi informasi serta kurangnya pengetahuan guru terhadap materi pembelajaran. Saat ini teknologi informasi memiliki peranan penting dalam pembelajaran di sekolah. Seiring perkembangan saat ini, sistem pembelajaran di sekolah juga mengalami perubahan dimana pembelajaran saat ini harus berbasis TPACK dimana diperlukan kesinambungan antara teknologi, pedagogi serta pengetahuan. Kekurangsiapan guru dan sekolah terkait teknologi tentunya mempengaruhi pelaksanaan kurikulum merdeka. Keterbatasan akses internet serta sarana dan prasarana menjadi salah satu factor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum

merdeka di sekolah. Keterbatasan akses internet ini umumnya terjadi di sekolah yang berada di daerah pelosok. Sejalan dengan Onyema dalam (Qurniawati, 2023) yang menyatakan bahwa pada negara berkembang khususnya pembelajaran jarak jauh terhambat oleh infrastruktur yang buruk seperti jaringan listrik, jaringan Internet, aksesibilitas yang sulit, serta kemampuan digital yang cukup rendah. Kesulitan internet ini mempengaruhi guru dan tenaga pendidik di sekolah dalam mempelajari teknologi informasi yang berkembang saat ini. Hal ini membuat guru kurang mendapat pengalaman dan pengetahuan terkait pembelajaran berbasis teknologi. Sobri et al. (2023) menjelaskan bahwa sedikitnya pengalaman yang dimiliki guru dalam pembelajaran menjadi salah satu factor yang menyebabkan guru gagap dalam teknologi informasi.

Selain itu keterampilan guru dan staf perlu dilakukan pelatihan kepada guru dan staf di bidang Pendidikan sebagai upaya pengembangan kompetensi. Wuwur (2023) menjelaskan pengembangan kemampuan guru dan staf bidang Pendidikan terutama dalam pengaplikasian metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif serta dapat mendukung siswa dalam belajar. Dengan adanya pelatihan dan pengembangan ini, guru mendapatkan referensi dalam menggunakan metode serta model pembelajaran yang lebih kreatif yang dapat menciptakan pembelajaran yang berfokus pada *student center*. Metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta jiwa kompetisi siswa. Selain itu guru juga mendapatkan wawasan serta referensi tambahan dalam mengembangkan materi ajar dan perangkat pembelajaran. Pengembangan kompetensi tidak hanya dalam pengembangan metode pembelajaran serta perangkat pembelajaran, melainkan juga pengembangan dalam keterampilan penggunaan internet sehingga

guru juga dapat menambah wawasannya melalui jaringan online serta menggunakan internet. Dalam hal ini tentunya kepala sekolah memiliki peran penting dalam pelaksanaan kurikulum merdeka terutama dalam peningkatan keterampilan guru dan staf. Peran kepala sekolah mendorong peningkatan kemampuan seluruh staf di sekolah dalam pelaksanaan merdeka belajar. Sejalan dengan (Lahagu & Hidayat, 2023) menyatakan bahwa kepala sekolah berperan dalam merencanakan, menggerakkan, mengkoordinasikan, dan menyelaraskan semua sumber daya sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar.

Masalah lain yang dihadapi saat pelaksanaan kurikulum merdeka pada tingkat sekolah dasar adalah manajemen waktu yang kurang optimal serta kurangnya jiwa kompetisi yang dimiliki siswa. Manajemen waktu yang tidak optimal menjadi salah satu factor penghambat terlaksananya pembelajaran dengan kurikulum merdeka. Pada kurikulum ini, guru dituntut kreatif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Selain itu guru juga dituntut dalam pelaksanaan tertib administrasi seperti membuat materi berbasis teknologi, membuat modul ajar, menggunakan model pembelajaran yang kreatif guna meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini tidak dapat terlaksana jika manajemen waktu tidak optimal yang cenderung membuat guru kesulitan dalam mengatur waktu belajar. Dengan manajemen waktu yang belum optimal membuat guru hanya memiliki sedikit pengalaman dan membuat guru kurang kreatif dalam mengajar. Guru yang kurang kreatif dalam mengajar tentunya tidak optimal dalam membuat siswa aktif belajar. Fadhli (2022) menyatakan bahwa salah satu tantangan bagi guru yaitu dedikasi guru dalam waktunya untuk mempersiapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan bermanfaat.

Pada dasarnya setiap permasalahan dapat diselesaikan. Salah satu tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui permasalahan



dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar agar dapat segera ditemukan solusinya sehingga mampu meminimalisir resiko yang ada. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka beberapa solusi yang dapat dilakukan antara lain yaitu mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan terkait pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka. Masalah utama yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu guru kurang memahami membuat modul ajar serta perangkat pembelajaran yang disebabkan oleh keterbatasan referensi. Oleh karena itu pihak sekolah dan pemerintah terkait perlu mengadakan kegiatan pelatihan terhadap guru terkait pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka. Marheni et al. (2023) menjelaskan bahwa peningkatan pemahaman Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui Bimtek dan pelatihan mandiri melalui modul Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini tentunya menambah keilmuan dan wawasan para guru dalam modul kurikulum merdeka. Selain itu, guru juga dapat mengikuti Platform Merdeka Mengajar. Platform merdeka mengajar merupakan platform yang dibuat untuk memudahkan guru dalam memperoleh inspirasi serta referensi dalam mengajar serta agar guru ters dapat mengembangkan kapasitas serta kualitas dirinya (Thoriq & Hidayati, 2024).

Terkait permasalahan internet, sarana dan prasarana yang kurang memadai, memerlukan dukungan pemerintah dalam meningkatkan fasilitas pembelajaran tersebut. Hal ini sejalan dengan Sucipto et al. (2024) yang menyatakan bahwa dalam menunjang pelaksanaan kurikulum merdeka, pemerintah harus memberikan fasilitas sarana dan prasarana di sekolah. Dalam hal ini, peningkatan sarana dan prasarana ini dapat dilakukan dengan menggunakan dan bantuan pemerintah yang diikuti dengan kerja sama dengan orang tua (Sucipto et al., 2024).

Dukungan fasilitas pembelajaran ini tidak hanya terkait fasilitas internet, melainkan juga termasuk sarana dan prasarana lain termasuk buku tambahan sebagai sumber referensi.

Terkait permasalahan kemampuan guru dalam memahami siswa, guru perlu meningkatkan kemampuan psikologis dalam memahami siswa. Kemampuan guru memahami psikologis siswa dapat membantu guru memilih metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat memahami materi dengan jelas. Hal ini sejalan dengan (Putri et al., 2023) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan kepada siswa agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik dan benar. Selain itu guru juga perlu mengoptimalkan manajemen waktu agar dapat mengatur pembelajaran dengan baik menggunakan kurikulum merdeka.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan studi literasi dan analisis FMEA diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa permasalahan serta solusi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di tingkat sekolah yaitu 1) Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran serta evaluasi. 2) Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, permasalahan ini dapat diselesaikan dengan mengadakan. Kedua permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan mengikutsertakan guru dalam pelatihan dan workshop dalam mengembangkan model serta perangkat pembelajaran dalam meningkatkan pembelajaran di kelas. Selain itu, guru dapat menambah wawasan dengan membaca buku terkait model pembelajaran serta pengembangan perangkat pembelajaran. 3) Kurangnya pemahaman guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Permasalahan ini dapat diselesaikan dengan mengikut

sertakan guru dalam pelatihan terkait pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka. 4) Kurangnya kemampuan guru dalam memahami siswa. 5) Kondisi siswa yang heterogen. Dalam hal ini guru perlu meningkatkan kemampuan psikologis dalam memahami siswa. Hal ini juga diperlukan agar guru dapat memahami hal dan perlakuan yang diperlukan oleh siswa. 6) Kurangnya pemahaman guru dan staf dalam menggunakan teknologi informasi. 7) Keterbatasan akses internet serta sarana dan prasarana. Solusi dari kedua permasalahan ini yaitu pemerintah perlu memberikan dukungan terkait pengadaan fasilitas pembelajaran seperti akses internet serta sarana dan prasarana lainnya seperti memberikan bantuan dana untuk sekolah. Selain itu, orang tua dapat bekerjasama membantu sekolah menambah sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah 8) Kurangnya sumber daya manusia yang memahami teknologi informasi. Permasalahan ini dapat diselesaikan dengan mengikutsertakan guru serta tenaga pendidik dalam pelatihan dan workshop dalam pemahaman penggunaan teknologi dan informasi. Selain itu guru dan tenaga pendidik dapat menambah wawasan dengan membaca buku dan artikel yang terkait dengan perkembangan teknologi. 9) Manajemen waktu yang belum optimal. Solusi atas permasalahan ini adalah guru perlu mengoptimalkan manajemen waktu agar dapat mengatur pembelajaran dengan baik menggunakan kurikulum merdeka serta 10) Kurangnya jiwa kompetisi siswa. Dalam hal ini guru dapat memberikan motivasi kepada siswa pentingnya keinginan untuk maju serta berhasil dalam pembelajaran. Guru juga dapat memberikan motivasi dengan memberikan pandangan masa depan mengenai keberhasilan dan kesuksesan.

### **Saran**

Penelitian ini menganalisis permasalahan yang terjadi saat pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada tingkat sekolah dasar. Untuk meminimalisi

permasalahan yang terjadi hendaknya pihak sekolah maupun pemerintah melakukan analisis resiko terlebih dahulu, salah satunya menggunakan metode FMEA. Dengan adanya analisis tersebut, sekolah dan pemerintah dapat mengantisipasi kemungkinan permasalahan yang terjadi lebih awal sehingga pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dapat terlaksana dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- B. S, I. A., Susanti, H., & Fadriati, F. (2023). Kesiapan Sekolah terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SMPN 5 Padang Panjang). *ISLAMIKA Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 126–137. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2447>
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2020). *Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf>
- Cahyabuana, B. D., & Pribadi, A. (2016). Konsistensi Penggunaan Metode FMEA (Failure Mode Effects and Analysis) terhadap Penilaian Risiko Teknologi Informasi (Studi kasus: Bank XYZ). 1–9. <https://repository.its.ac.id/287/>
- Fadhli, R. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2), 147–156. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.4230>
- Hadi, S., Tjahjono, H. K., & Palupi, M. (2020). *Systematic Review: Meta Sintesis Untuk Riset Perilaku Organisasional* (Dwi Wahyu Pril Ranto, Ed.; 1st ed.).

- vivavictory.  
<https://www.researchgate.net/publication/340610756>
- Hanif, R. Y., Rukmi, H. S., & Susanty, S. (2015). Perbaikan Kualitas Produk Keraton Luxury di PT. X Dengan Menggunakan Metode Failure Mode and Effect Analysis (FMEA) dan Fault Tree Analysis (FTA). *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional* Juli, 3(3), 137–147.
- Indriani, J., Wandari, S., Taqiyyah, N., & Anjani, N. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka di TK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Full Day. *Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 338–343.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Apriliya, M., & Gustavisiana, T. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 2322–2336.
- Karwadi. (2006). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Hasan Langgulung. <https://digilib.uin-suka.ac.id/8684/1/KARWADI%20TUJUAN%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20DALAM%20PEMIKIRAN%20HASAN%20LANGGULUNG.pdf>
- Lahagu, A., & Hidayat, D. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajardi Sekolah Kristen. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 35–44.
- Marheni, E., Supriyanto, T., & Junaedi, A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal. *Journal of Elementary Education*, 5(2), 48–59.
- Mayanti, M. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak UPT SDN 211 Gresik. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(3), 205–212.  
<http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Menteri Pendidikan, K. R. dan T. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022.
- Puspitasari, N. B., Arianie, G. P., & Wicaksono, P. A. (2017). Analisis Identifikasi Masalah Dengan Menggunakan Metode Failure Mode and Effect Analysis (FMEA) dan Risk Priority Number (RPN) Pada Sub Assembly Line (Studi Kasus: PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia). *Jurnal Teknik Industri*, 12(2), 77–84.
- Putri, N. I., Sabrina, S. I., Budiman, N., & Tri Puji Utami, W. (2023). Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran di SD Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5(1), 51–60.  
<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE>
- Qurniawati, D. R. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. *C.E.S. 2023 Confrence of Elementary Studies*, 195–203.
- Sobri, M., Liani, A., Zuwiranti, A., Myati, T., & Widiyati, R. N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka SD/MI di Indonesia. *Journey: Journal of Development and Reseachr in Education*, 3(2), 26–34.
- Sucipto, Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam*

- Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 12(1), 277–287.
- Tangkearung, S. S., Tulak, T., & Patintingan, M. L. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional PGSD UKI Toraja 2023.
- Thoriq, A., & Hidayati, D. (2024). Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam Praktik Baik Implementasi Kurikulum Merdeka. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 120–128.
- Wuwur, E. S. P. O. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Soko Guru*, 3(1), 1–9.  
<https://ejournal.politeknikpratama.ac.id/index.php>
- Zaini, M. (2018). Inovasi Kurikulum Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/taalum/article/view/2233/1309>
- Zakso, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 916–922.  
<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>